BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Stilistika

Secara etimologi, stilistika *(stylistics)* berasal dari kata dasar *style* (bahasa Inggris) yang berarti gaya. Suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra secara mendalam. Stilistika merupakan kajian linguistik yang berfokus pada penelaahan kekhasan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, terutama dalam karya sastra, dengan tujuan menjelaskan alasan dibalik pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu oleh penutur atau pengarang (Thornborrow dan Wareing, 2004:3) Dalam kajian stilistika, bahasa diposisikan sebagai unsur utama dalam penafsiran teks karena struktur linguistik pada berbagai tataran berfungsi sebagai penanda makna dan fungsi teks (Simpson, 2004:2). Sejalan dengan itu, stilistika juga dipahami sebagai analisis terhadap ekspresi bahasa yang khas dengan memperhatikan tujuan penggunaan bahasa serta efek yang ditimbulkannya bagi pembaca (Verdonk, 2002:4). Selanjutnya, menurut Ratna (2009:167) "Stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa".

Darwin (Dewi, 2021:41) mengemukakan bahwa stilistika terbagi menjadi dua, yaitu (1) stilistika linguistik, yang mengkaji perbedaan penggunaan bahasa dalam teks sastra berdasarkan fakta kebahasaan, kajian ini hanya menerapkan teori linguistik tanpa membahas fungsi atau efek estetik

karya sastra serta (2) stilistika sastra, yang menekankan fungsi sastra dalam menimbulkan efek estetik. Kajian ini tidak hanya menguraikan bentuk kebahasaan, tetapi juga menjelaskan makna dan keindahan yang dihasilkan dari penggunaan bahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang kajian linguistik yang memusatkan perhatian pada penggunaan gaya bahasa dalam teks, khususnya karya sastra, dengan menelaah pilihan bentuk-bentuk kebahasaan pada berbagai tataran untuk mengungkap makna, fungsi, tujuan, serta efek estetik yang ditimbulkan bagi pembaca.

2. Gaya Bahasa

Ratna (2016:167) mengemukakan terkait gaya bahasa yaitu cara seseorang menggunakan kekayaan bahasa untuk berbicara atau menulis dengan cara khas untuk memberi efek tertentu. "Gaya bahasa adalah cara menyampaikan atau mengungkapkan perasaan dan pikiran melalui bahasa lisan atau tulisan secara khas dan indah" (Halawa, 2021:4). Selanjutnya, Keraf (2009:112), mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara khas seseorang dalam mengungkapkan pikiran, melalui bahasa, yang mencqkup pilihan kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana secara kseluruhan, sehingga memperlihatkan kepribadian, watak, dan kemampuan pemakai bahasa tersebut. Tarigan (2013:4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Pradopo (2005:3)

mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Nurgiyantoro (2009:297) memberikan definisi gaya bahasa sebagai gaya pengarang/penyair yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Menurut Krisdalaksana (2008:70) gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu dan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Ibrahim memberikan definisi gaya bahasa sebagai cara pengungkapan bahasa yang indah melalui pemikiran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, gaya bahasa dapat disimpulkan sebagai cara khas seseorang dalam menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Gaya bahasa memanfaatkan pilihan kata dan bentuk bahasa tertentu agar lebih indah. Melalui gaya bahasa dapat terlihat kepribadian, kemampuan dan tujuan penutur atau pengarang dalam berbahasa.

3. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Tarigan (Hayati, 2023:12) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

1) Personifikasi

Menurut Kosasih (Halawa, 2021:8) “Personifikasi adalah gaya

bahasa yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah memiliki sifat seperti manusia". Gaya bahasa personifikasi memberikan sifat manusia kepada benda mati atau objek yang tidak bernyawa sehingga benda tersebut seolah-olah bisa melakukan tindakan seperti manusia.

Contoh: *Angin malam membelai lembut wajahku.*

2) Depersonifikasi

"Gaya bahasa depersonifikasi merupakan majas yang berupa perbandingan manusia dengan bukan manusia atau benda. Depersonifikasi membandingkan manusia yang memiliki sifat benda mati"(Akbar, dkk., 2024:109). Gaya bahasa ini adalah kebalikan dari personifikasi, di mana depersonifikasi justru memberikan sifat benda mati kepada manusia. artinya, sesuatu yang hidup dibuat seolah memiliki sifat tak hidup.

Contoh: *Dia tetap saja mematung padahal sudah dipanggil.*

3) Metafora

'Gaya bahasa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan" (Poerwadarmita dalam Akbar, dkk., 2024:108). Gaya bahasa ini membuat perbandingan secara langsung antara dua hal tanpa menggunakan kata pembanding seperti: bagaikan , bak, seperti, dan sebagainya.

Contoh : *Hidup ini adalah panggung sandiwara.*

4) Simile

Keraf (Setiawati, dkk., 2021:33) mengemukakan bahwa gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang mengungkapkan perbandingan suatu hal dengan lainnya yang bersifat jelas atau eksplisit. Gaya bahasa simile membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung dengan menggunakan kata penghubung seperti: bagaikan, seperti, ibarat, laksana, bak, dan sebagainya. Simile membuat perbandingan yang jelas agar pembaca atau pendengar bisa memahami atau membayangkan sesuatu dengan mudah.

Contoh : *Hatinya keras seperti batu.*

5) Alegori

Menurut Keraf (Setiawati, dkk., 2021:34) "Gaya bahasa alegori adalah salah satu perluasan dari metafora, di mana biasanya terdapat perumpamaan serta pesan atau moral yang berusaha disampaikan oleh penulis". Gaya bahasa alegori menyatakan sesuatu dengan menggunakan kiasan atau penggambaran untuk menyampaikan makna abstrak atau pesan moral secara tidak langsung.

Contoh : *Bayi yang baru lahir seputih salju yang tidak ada noda.*

6) Antitesis

Menurut Ducrot dan Todorof (Akbar, dkk., 2024 :109) "Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komprasi atau perbandingan antara dua antonim atau kata-kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan". Gaya bahasa ini menggunakan dua kata

atau kelompok kata yang berlawanan (antonim) dalam satu kalimat atau klausa untuk menonjolkan pertentengan atau kontras.

Contoh : *Dia kaya namun miskin hati*.

7) Pleonasme

Menurut Poerwardarminta (Akbar, dkk., 2024:110) ”Gaya bahasa pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir, yang sebenarnya tidak perlu”. Gaya bahasa pleonasme menggunakan kata-kata secara kelebihan atau mengulang makna yang sudah tersampaikan, tetapi ditambahkan untuk memberikan penekanan atau efek tertentu agar kalimat lebih ekspresif dan kuat.

Contoh : *Ayo turun ke bawah!*

8) Perifrasis

Menurut Keraf (Akbar, dkk., 2024:110) “Gaya bahasa perifrasis adalah kata-kata yang berlebihan namun pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja”. Perifrasis menyampaikan sesuatu secara tidak langsung dan berbelit-belit agar makna atau pesan tetap tersampaikan, biasanya untuk memberikan kesan lebih halus, indah, atau berwibawah.

Contoh : *Ketika matahari hilang di balik gunung barulah ia pulang.*

9) Antisipasi

Menurut Akbar, dkk., (2024:110) “Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa

sebenarnya terjadi". Gaya bahasa antisipasi digunakan untuk menyampaikan prediksi, harapan, atau ketakutan sebelum kejadian sebenarnya terjadi, sehingga pembaca atau pendengar sudah diberi gambaran tentang kemungkinan yang akan muncul.

Contoh: *Jika hujan turun, maka sawah akan subur.*

10) Koreksio

Hayati (2023:14) mengemukakan bahwa gaya bahasa yang dalam ucapan atau bahasa yang digunakan untuk memperkuat pernyataan dengan membuat pernyataan pertama yang kemudian dikoreksi dengan mengoreksi atau menggantinya dengan yang lain. Gaya bahasa ini menyebutkan sesuatu yang salah atau kurang tepat kemudian diikuti dengan koreksi terhadap pernyataan sebelumnya, tujuannya adalah untuk memperkuat pernyataan sekaligus memperjelas makna dengan membenarkan hal yang semuala salah secara sengaja.

Contoh : *Dia itu kekasihku, oh bukan, dia bidadariku.*

11) Sinestesia

Menurut Rosmiati dan pertiwi (2022:169) "Sinestesia adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal yang berkaitan dengan panca indera. Biasanya majas ini digunakan oleh seseorang sebagai tanda kiasan". Gaya bahasa sinestesia adalah gaya bahasa yang menghubungkan satu indera dengan indera yang lain untuk menciptakan gambaran yang lebih kaya dan mendalam.

Contoh : *Matahari terbenam meleleh seperti madu di ufuk barat.*

b. Gaya Bahasa Pertautan

1) Sinekdoke

Menurut Tarigan (Rosita dan Syamsiah, 2020:12) “Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk mengganti keseluruhan”. Jadi, gaya bahasa ini mewakili atau menyingkat suatu objek dengan bagian tertentu dari objek itu.

Contoh : *Seekor ayam* (mewakili seluruh tubuh ayam)

2) Alusi

Keraf (Setiawati, dkk., 2021:35) menyatakan gaya bahasa alusi, yaitu gaya bahasa yang digunakan sebagai acuan untuk menyatakan sesuatu hal lainnya yang memiliki sangkut paut atau kesamaan dengan tempat, orang, ataupun peristiwa yang umumnya diketahui banyak orang, baik dari kehidupan nyata, mitologi maupun karya sastra yang terkenal. Gaya bahasa ini memanfaatkan kesamaan antara korelasi antara hal yang disebutkan dengan hal yang sebenarnya ingin disampaikan sehingga memberi kesan lebih mendalam.

Contoh *: Sikapnya sombong seperti Malin Kundang.*

3) Eufemisme

"Eufemisme adalah menggantikan bahasa kasar yang ingin diungkapkan dengan bahasa yang lebih halus dengan maksud yang sama" (Farida, dkk., 2023: 5). Gaya bahasa eufimisme memiliki tujuan utama yaitu agar menjaga perasaan orang lain, mengurangi

potensi ketidaknyamanan, dan menciptakan komunikasi yang lebih sopan dan santun.

Contoh : *Dia mengalami kesulitan keuangan.*

4) Eponim

Menurut Keraf (Farida, dkk., 2023:8) “Eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu tokoh yang sudah biasa didengar untuk menyatakan sifat seseorang yang mirip dengan tokoh tersebut”. Nama orang yang sudah biasa didengar menjadi simbol atau lambang sifat yang dimilikinya dan digunakan untuk menggantikan sifat atau karakter tersebut dalam ungkapan bahasa.

Contoh : *Sikapnya penuh semangat Soekarno.*

5) Epitet

Menurut Rosmiati dan Pertiwi (2022:168) “ Epitet adalah gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu hal dengan hasil deskripsi karakter atau sifat dari obyek tertentu”. Epitet menggunakan kata sifat , ciri khas , atau keterangan tambahan pada seseorang, benda, atau konsep untuk menekankan karakteristik tertentu.

Contoh : *Kembang desa*

6) Antonomasia

Hayati (2023:16) mengemukakan bahwa antonomasia adalah gaya bahasa bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Antonomasia menyebutkan

sesuatu bukan dengan nama aslinya, tetapi dengan menggunakan salah satu sifat atau ciri khas benda atau orang tersebut.

Contoh : *Si pintar, si kancil, kota hujan*

7) Erotesis

Hayati (2023:16) mengemukakan bahwa erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan yang bertujuan untuk mencapai efek yang mendalam dan penekanan yang wajar, tidak menuntut jawaban. Gaya bahasa ini berbentuk pertanyaan, tetapi bukan untuk mendapatkan jawaban, melainkan untuk menegaskan atau menyatakan sesuatu dengan cara yang lebih halus dan persuasif.

Contoh : *Apa kamu tidak tahu betapa berharganya waktu?*

8) Paralelisme

Menurut Hayati (2023:16) "Paralelilsme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama". Paralelisme menggunakan pengulangan kata, frasa, atau kalimat dengan struktur atau pola sejajar dalam kalimat dengan tujuan menegaskan ide, sehingga mudah diingat pembaca atau pendengar.

Contoh : *Cintaku telah kuberikan, hartaku telah kuberikan bahkan perasaanku pun telah kuberikan sepenuhnya.*

9) Asindeton

Menurut Rumanti, dkk., (2021:125) “Asindenton adalah gaya

bahasa yang berupa sebuah kalimat atau suatu konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar tetapi tidak dihubungkan kata penghubung". Tujuannya adalah untuk mempercepat ritme kalimat sehingga ide atau pernyataan menjadi lebih tegas, padat, dan mudah diingat.

Contoh : *Saya lelah, letih, lunglai.*

c. Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

Menurut Keraf (dalam Rosita dan Syamsiah, 2020:12) "Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan sama.

Contoh : *Burung berkicau, burung bersemi*.

2) Anafora

"Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya" (Rumanti, dkk., 2021:124)

Contoh : *Seribu kali gagal, seribu kali mencoba*.

3) Epizeuksis

Menurut Hayati (2023:17) "Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut".

Contoh : *Nilaiku jelek, jelek karena tidak belajar.*

4) Mesodiplosis

Rumanti, dkk., (2021:126) mengemukakan bahwa gaya bahasa mesodiplosis adalah gaya bahasa yang mengandung repetisi di tengah kalimat.

Contoh : *Kalau begitu kamu boleh pergi, adik boleh pergi, kakak boleh pergi, asal izin dulu.*

5) Anadilopsis

Menurut Rumanti, dkk., (2021:126) "Gaya bahasa anadiplosis yang mengulang kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat".

Contoh : *Ibu punya kain sutera, jadi baju, baju diberi ke tante.*

d. Gaya Bahasa Pertentangan

1) Hiperbola

Miharja (Rosita dan Syamsiah, 2020:10) "Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan, sehingga kenyataan menjadi tidak masuk akal". Hiperbola menggunakan ungkapan berlebihan atau melebih-lebihkan sesuatu untuk menegaskan perasaan atau keadaan lebih dari kenyataan sebenarnya.

Contoh : *Rumah itu dijual dengan harga selangit.*

2) Litotes

Tarigan (Rosita dan Syamsiah, 2020:11) mengungkapkan bahwa gaya bahasa litotes menyatakan sesuatu yang positif menjadi

negatif. Bertujuan menunjukkan kerendahan hati, kesopanan atau pelemahan dari sesuatu yang sebenarnya lebih tinggi atau kuat. Biasa majas litotes menggunakan pernyataan yang berlawanan dengan keadaan sebenarnya untuk mengurangi kesan berlebihan.

Contoh *: Aku tidak terlalu pintar dalam matematika.*

3) Ironi

Rumanti, dkk., (2021:127) “Ironi merupakan gaya bahasa yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya”. Menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya, biasanya digunakan untuk menyindir secara halus dengan mengemukakan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan atau fakta yang sebenarnya.

Contoh : *Hebat, sudah pukul 10 baru bangun.*

4) Oksimoron

Menurut Hayati (2023:20) "Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim". Oksimoron menggabungkan dua kata atau konsep yang bertentangan (antonim) dalam satu frasa atau kalimat untuk menciptakan efek tertentu.

Contoh : *Kesepian di tengah keramaian.*

5) Paranomasia

Menurut Hayati (2023:21) "Paronomasia adalah gaya bahasa

yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda". Memanfaatkan kesamaan bunyi suatu kata tetapi memiliki makna yang berbeda sehingga sering disebut sebagai permainan kata.

Contoh : *Tanggal dua, gigi saya tanggal dua.*

6) Paralipsis

Menurut Hayati (2023:21) "Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri". Paralipsis menyampaikan maksud dengan cara menyatakan bahwa sesuatu itu tidak akan dibicarakan atau diungkapkan, padahal sebenarnya justru hal tersebut yang ingin ditekankan secara tersirat.

Contoh : *Saya tidak ingin menyebut betapa buruknya kinerja mereka, tapi semuanya pasti sudah tahu.*

7) Zeugma dan Silepsis

Hayati (2023:22) Mengemukakan bahwa Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Zeugma menggunakan satu kata (biasanya kata kerja atau kata penghubung) untuk mengatur atau

menghubungkan dua buah kalimat yang berbeda, di mana kata tersebut dapat memiliki makna berbeda dalam dua konteks yang ada.

Contoh : *Saya kehilangan dompet dan kesabaranku.*

8) Satire

Menurut Keraf (Farida, 2023:9) “Satire adalah ungkapan untuk menertawakan atau menolak suatu hal tertentu. Suatu ungkapan yang menggunakan bahasa lain yang bertujuan untuk menolak atau tidak menerima suatu hal”. Satire digunakan untuk menyampaikan sindiran terhadap suatu keadaan, individu, atau ide dengan cara halus, seringkali disertai humor atau parodi.

Contoh : *Gara-gara minyak goreng naik, tukang gorengan ini sampai harus menggoreng dengan minyak sehitam ini.*

9) Inuendo

Menurut Hayati (2023:24) "Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya". Inuendo digunakan untuk menyindir dengan cara mengecilkan fakta atau kenyataan yang sebenarnya.

Contoh*: Nilaimu memang baik, meskipun sering menyontek.*

10) Antifrasis

Menurut Hayati (2023:24) "Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya". Antifrasis menyatakan sifat atau ciri suatu benda atau orang dengan

istilah yang berlawanan untuk menyindir atau menegaskan makna tertentu.

Contoh : *Sang raksasa telah tiba* (seseorang yang bertubuh kecil)

11) Paradoks

Menurut Akbar, dkk., (2024:112) “Paradoks adalah majas atau gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal yang berlawanan meski keduanya benar secara kenyataan”. Paradoks mengandung pertentangan yang tampak bertentangan dengan pendapat umum atau fakta, tetapi sebenarnya meyimpan kebenaran di dalamnya.

Contoh : *Sulit menemukan kemudahan tanpa kesulitan.*

12) Klimaks

Rumanti, dkk., (2021:125) mengemukakan bahwa gaya bahasa klimaks mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Klimaks sering digunakan untuk menegaskan sebuah hal dengan penyampaian semakin meningkat intensitasnya sehingga menimbulkan efek dramatis dan penekanan dalam pembaca atau pendengar.

Contoh : *Dia berjalan, berlari, berlari kencang, hingga akhirnya berteriak.*

13) Antiklimaks

Menurut Hayati (2023:27) "Antilimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting". Antiklimaks adalah

kebalikan dari klimaks, di mana penyampaian dimulai dari hal besar atau penting kemudian menurun ke hal yang lebih kecil atau kurang penting.

Contoh : *Dia cantik, senyumnya manis, tapi sayang kepribadiannya buruk.*

14) Apostrof

Menurut Hayati (2023:29) "Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir". Apostrof mengandung ungkapan langsung kepada orang, benda, atau sesuatu yang tidak hadir, sudah meninggal, atau berupa sesuatu yang abstrak seolah-olah sedang diajak bicara atau mendapat perhatian.

Contoh : *Hai angin, sampaikan rinduku padanya.*

15) Anastrof atau Inversi

Menurut Hayati (2023:29) " Anastrof atau Inversi, Inversi adalah semacam gaya retoris yang diperoleh dalam pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat". Gaya bahasa ini menyusun kalimat dengan cara membalik susunan kata atau bagian kalimat yang biasanya normal, sehingga predikat diletakkan di depan subjek.

Contoh : *Membayangkan hasilnya aku sangat gugup.*

16) Apofasis

Menurut Hayati (2023:30) "Apofasis atau disebut preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan

sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu". Menyatakan atau menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan.

Contoh : *Saya tidak ingin mengatakan kamu tidak pintar, tapi belajar lebih giat diperlukan.*

17) Histeron Proteron

Menurut Hayati (2023:31) "Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar". Gaya bahasa ini membalikkan urutan logis atau wajar dalam penyampaian peristiwa atau gagasan, sehingga sesuatu yang seharusnya terjadi kemudian, ditempatkan di awal peristiwa, dan sebaliknya. Gaya bahasa ini menunjukkan ketidaksesuaian susunan waktu atau sebab-akibat yang sebenarnya.

Contoh: *Pidato yang berapi-api pun keluar dari mulut orang yang berbicara terbata-bata.*

18) Hipalase

Menurut Keraf (Setiawati, dkk., 2021:35) “ Gaya bahasa hipalase adalah gaya bahasa yang berfokus pada pilihan kata khusus yang dimaksudkan agar memperjelas suatu kata dengan gagasan yang berbeda”. Hipalase menggunakan kata-kata yang secara literal tampaknya diterapkan pada sesuatu, tetapi sebenarnya kata atau ungkapan itu bermaksud menjelaskan hal lain yang berbeda. Jadi kata

yang dipilih bukan kata yang sebenarnya, tetapi menghasilkan makna yang lebih hidup dan ekspresif.

Contoh: *Topi gelisah itu menemaninya dalam perjalanan ke rumah sakit.*

19) Sinisme

Menurut Akbar, dkk., (2024:112) "Gaya bahasa sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadapat ketulusan dan keikhlasan hati". Sering digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan, kekesalan, atau ejekan yang cukup kasar terhadap ide, sikap, atau perilaku yang dianggap salah oleh pembicara.

Contoh: *Suaramu merdu sekali sampai telingaku sakit.*

20) Sarkasme

Rumanti, dkk., (2021:127) mengemukakan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung celaan gaya bahasa ini cukup pedas dan kasar, bertujuan untuk menyakiti hati atau mengolok-olok seseorang atau sesuatu secara terbuka.

Contoh : *Dasar bodoh, otak udang.*

4. Hakikat Novel

Salah satu bentuk karya prosa fiksi yang paling populer adalah novel. Novel merupakan karya sastra prosa yang relatif panjang dan kompleks, menampilkan perkembangan tokoh yang lebih mendalam, konflik yang rumit, dan alur cerita yang terstruktur. Menurut Al-Ma'ruf (dalam Salwia, dkk.,

2022:2228), ”Novel adalah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang di idealkan pengarang”. Sudjiman (dalam Ate, dkk., 2022:35), menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh, dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur. Pendapat lain oleh Tarigan (dalam Ate, dkk., 2022:34), menyatakan bahwa novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, menggarap kehidupan pria atau wanita yang imajinatif.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum membahas temuan utama dalam penelitian ini, terlebih dahulu diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis sekaligus memperkuat argumentasi penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya yang relevan adalah sebagai berikut.

Pertama, Farida Yufarlina Rosita dan Nur Syamsiah (2020) yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka.* Fokus penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan jenis penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Farida Yufarlina Rosita dan Nur Syamsiah yaitu sama-sama berfokus pada analisis gaya bahasa yang terdapat

dalam sebuah karya sastra. Selain itu, terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Farida Yufarlina Rosita dan Nur Syamsiah, yaitu objek yang dikaji. Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap gaya bahasa dalam novel *Laut Bercerita*, sedangkan Farida Yufarlina Rosita dan Nur Syamsiah objek penelitiannya pada jenis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka.

Kedua, Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, dan Vita Agustina Wati (2021) yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Bertaut" Karya Nadin Amizah : Kajian Stilistika*. Fokus penelitian tersebut adalah mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan hasil diskusi berupa penjelasan deskriptif. Penelitian tersebut menggunakan teknik baca dan teknik catat dalam pengumpulan data, yaitu membaca keseluruhan lirik lagu kemudian mencatat lirik yang mengandung gaya bahasa. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Ambarul Fatima Setiawati, dkk., yaitu keduanya mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Ambarul Fatima Setiawati, dkk menjadikan lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah sebagai objek kajian, sedangkan pada penelitian ini, menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai objek yang dikaji.

Ketiga, Anita Safitri Ardin, Gazali Lembah, dan Ulinsa (2020) dengan judul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi*

Djoko Damono (Kajian Stilistika). Fokus penelitian tersebut adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Persamaan antara penelitian Anita Safitri Ardin, dkk dengan penelitian ini terdapat pada analisis yang melihat gaya bahasa apa saja yang muncul dari karya sastra. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu Anita Safitri Ardin, dkk menggunakan kumpulan puisi *Perahu kertas* Karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori karya Leila S. Chudori sebagai objek kajian.

Keempat, Alib Astuti, Lusy Novitasari, dan Edy Suprayatno (2023) dengan judul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth*. Fokus penelitian adalah menemukan berbagai jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Terdapat persamaan antara penelitian Alib Astuti, dkk dengan penelitian ini yaitu analisis yang berfokus pada berbagai gaya bahasa yang digunakan. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada objek yang dikaji, penelitian , Alib Astuti, dkk menggunakan kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori.